

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nilai perusahaan merupakan indikator yang krusial bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya, perusahaan akan berupaya menjaga nilai tersebut pada tingkat optimal guna memperoleh kepercayaan para investor melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien serta kepatuhan regulasi (Fitriana *et al.*, 2024). Sejalan dengan upaya menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan, reputasi baik juga menjadi faktor penting yang mendukung kepercayaan investor. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk membangun reputasi perusahaan dengan pelaksanaan aktivitas keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, terutama ditengah meningkatnya isu lingkungan.

Isu lingkungan yang mendapat perhatian selama beberapa tahun terakhir adalah perubahan iklim, yang menuntut peran aktif seluruh sektor dalam mengurangi dampaknya. Perubahan iklim menjadi tantangan global yang serius, ditandai dengan meningkatnya suhu bumi akibat akumulasi gas rumah kaca, khususnya karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dihasilkan dari aktivitas industri, energi, dan transportasi. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* menyatakan bahwa pemanasan global telah mencapai sekitar 1,1°C di atas tingkat pra-industri, dan tanpa pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) secara drastis dan

berkelanjutan, suhu global diperkirakan akan melampaui ambang batas 1,5°C pada awal tahun 2030-an.

Emisi merupakan salah satu penyebab pencemaran udara terbesar yang dapat memengaruhi lingkungan sekitar. Indonesia berada di urutan ke-5 di Asia dan ke-8 di dunia untuk penghasil emisi karbon terbesar dibawah China, Amerika Serikat, India, EU27, Rusia dan Jepang (Oktavia & Murtanto). Data dari *Energy Institute*, Indonesia menempati posisi keenam sebagai penyumbang emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) terbesar secara global dari energi adalah 2% total emisi karbon seluruh dunia pada tahun 2022.

Emisi gas rumah kaca (GRK) merujuk pada pelepasan gas-gas karbon ke atmosfer yang menyebabkan pemanasan global (Ulum *et al.*, 2020). Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi besar dan sektor industri yang terus bertumbuh, menghadapi tantangan besar dalam menurunkan emisi karbon. Berdasarkan *Long-Term Strategy for Low Carbon and Climate Resilience 2050* yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai *national focal point* untuk UNFCCC, Indonesia berkomitmen untuk mencapai *Net Zero Emission* pada 2060 dengan indentifikasi sektor utama penyumbang emisi dan strategi untuk mengurangi emisi setiap sektor. Strategi ini antara lain pemanfaatan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, penggunaan bahan bakar rendah karbon serta penerapan teknologi pembangkit ramah lingkungan. Komitmen Indonesia dalam menurunkan emisi karbon

terdapat dilihat pada Pasal 10 OJK NO.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, khususnya dalam konteks penyusunan dan penyampaian laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Kebijakan dan komitmen ini secara tidak langsung berdampak pada strategi bisnis dan kinerja keuangan perusahaan, terutama di bidang yang menghasilkan banyak emisi seperti pertambangan dan energi, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Persepsi pasar terhadap nilai perusahaan ditunjukkan dalam harga saham perusahaan dimana semakin positif persepsi pasar, semakin tinggi pula nilai pasar dan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan memegang peranan penting karena dapat meningkatkan daya tarik terhadap *stakeholder* serta mempermudah perusahaan dalam memperoleh tambahan modal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan di masa depan (Putri *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan ditunjukkan dari dinamika berupa fluktuasi harga saham, yang menjadi suatu fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Di tengah lonjakan harga komoditas pada, beberapa saham perusahaan pertambangan, terutama dalam sektor energi, mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sejumlah saham emiten batu bara mengalami penurunan harga yang signifikan.

Saham PT Indika Energy Tbk (INDY) menurun sebesar Rp170 (6,67%) menjadi Rp2.380, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) menurun sebesar Rp30 (6,67%) menjadi Rp420, dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) menurun sebesar Rp750 (6,29%) ke posisi 11.175, sementara itu saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) turun Rp180 (5,84%) menjadi Rp2.900, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turun Rp1.250 (4,50%) menjadi Rp26.550, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) turun Rp130 (3,67%) menjadi Rp3.410, dan PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) turun Rp10 (0,6%) menjadi Rp1.670. (Situmorang, 2022).

Penurunan ini sejalan dengan melemahnya kinerja sektor energi secara keseluruhan, yang tercatat mengalami koreksi paling besar dibanding sektor lainnya. Indeks sektor energi turun sebesar 3,2 persen, diikuti oleh sektor industri yang turun 2,12 persen dan sektor kesehatan yang melemah 1,78 persen. Sejumlah saham perusahaan batu bara kembali mengalami koreksi tajam, seperti PT United Tractors Tbk (UNTR) turun 6,76% ke Rp24.150 per saham, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 6,63% ke Rp155 per saham, dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) turun 6,25 % ke Rp3.300 per saham. Penurunan juga dialami saham PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) sebesar 4,65 persen ke Rp1.640, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) turun 4,58 persen ke Rp292, dan PT ABM Investama Tbk (ABMM) merosot 4,46 persen ke Rp3.210 (Melani, 2023).

Harga saham PT RMK Energy mengalami penurunan berkelanjutan dari Rp1.085 pada Agustus 2023 menjadi Rp575 pada Januari 2024, yang dipicu oleh sanksi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akibat isu lingkungan (Prasetyo, 2023). Fenomena berikut menunjukkan bahwa saham beberapa perusahaan energi telah mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek yang mempengaruhinya termasuk risiko lingkungan, kebijakan pemerintah, serta persepsi pasar terhadap keberlanjutan operasional perusahaan.

Aspek yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan adalah tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dituntut untuk bersikap transparan, terutama dalam menyampaikan informasi yang lebih luas melalui laporan tahunan, termasuk pengungkapan terkait aspek lingkungan (Kurnia *et al.*, 2021). Emisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kinerja lingkungan perusahaan, terutama bagi perusahaan industri yang tergolong *high profile* (Oktavia & Murtanto, 2024). *Carbon emission disclosure* adalah pelaksanaan tanggung jawab sosial oleh perusahaan sebagai bentuk respon terhadap tuntutan pemangku kepentingan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Perusahaan yang secara aktif dan terbuka mengungkapkan data emisi karbon menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan serta mengurangi dampak kegiatan operasionalnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

*Carbon emission disclosure* adalah tindakan sukarela yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan besaran emisi karbon yang dihasilkan dalam aktivitas operasionalnya (Maryanti *et al.*, 2025). Penelitian *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yaitu pada penelitian Fitriana *et al.* (2024) dan Bahriansyah & Ginting (2022). Melalui penyajian informasi emisi karbon secara lebih rinci dan detail, perusahaan berpotensi meningkatkan nilai di mata investor karena hal tersebut mencerminkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan dan upaya mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional (Bahriansyah & Ginting 2023). Penelitian *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yaitu pada penelitian Hadiwibowo *et al.* (2023) serta Pradnyawati & Werastuti (2024). Perusahaan yang tidak transparan dalam *carbon emission disclosure* maupun perusahaan yang secara terbuka mengungkapkan tingkat emisi karbon yang tinggi namun gagal menunjukkan upaya konkret dalam menurunkan emisi serta mengatasi memburuknya dampak lingkungan, berisiko kehilangan kepercayaan konsumen dan minat investor, yang pada akhirnya dapat menurunkan likuiditas saham dan berdampak negatif terhadap harga saham (Hadiwibowo *et al.*, 2023).

Penelitian *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yaitu pada penelitian Dila & Aryati (2023) dan Ticoalu & Agoes (2023). Hal ini disebabkan karena investor belum mempertimbangkan *carbon emission disclosure* yang diungkapkan

perusahaan sebagai evaluasi dalam mengambil keputusan investasi (Ticoalu & Agoes, 2023). *Carbon emission disclosure* sering kali belum disampaikan secara jelas atau belum mengikuti standar yang seragam, sehingga menyulitkan investor untuk memahami dan memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini membuat informasi emisi karbon belum memberikan dampak nyata terhadap penilaian pasar terhadap perusahaan.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah investasi hijau. Investasi hijau merupakan perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan melalui pendekatan investasi berkelanjutan yang ditujukan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial dalam jangka panjang (Triyani & Rusmanto, 2022). Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan tekanan dari publik terhadap pentingnya praktik ramah lingkungan serta partisipasi aktif dalam mitigasi perubahan iklim, perusahaan dituntut untuk mengimplementasikan investasi hijau, khususnya dalam operasionalnya (Oktavia & Murtanto, 2024). Bentuk dari investasi hijau ini meliputi pelestarian sumber daya alam, pengembangan energi terbarukan, dukungan terhadap proyek-proyek lingkungan seperti peningkatan kualitas udara dan air bersih, serta pengadopsian proses bisnis yang lebih ramah lingkungan (Anisah, 2020). Perusahaan yang menjadi pelopor dalam pelaksanaan investasi hijau dipandang memiliki potensi untuk memperoleh keunggulan yang lebih besar dibandingkan dengan pesaingnya (Chen & Ma, 2021). Oleh karena itu, dalam jangka panjang,

penerapan investasi hijau tidak hanya memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, tetapi juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Mentari & Dewi, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai investasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yaitu pada penelitian Oktavia & Murtanto (2024) dan Wijayanti & Budi (2024). Berpengaruh positif karena investasi dalam praktik ramah lingkungan meningkatkan reputasi, menarik investor, berorientasi keberlanjutan, serta mendorong efisiensi energi dan pengurangan limbah, yang akan mengurangi biaya operasional perusahaan Oktavia & Murtanto (2024). Penelitian berpengaruh negatif investasi hijau terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian Larasati *et al.* (2024) dan Yusnia *et al.* (2024). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap masalah lingkungan masih rendah di Indonesia, sehingga investor lebih cenderung memprioritaskan kinerja keuangan perusahaan saat membuat keputusan investasi (Yusnia *et al.*, 2024).

Penelitian yang tidak berpengaruh investasi hijau terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian Triyani & Rusmanto (2022) dan Indriani & Purwasih (2025). Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah kondisi di Indonesia yang masih terbatas dalam hal penerapan investasi hijau, serta minimnya perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan (Indriani & Purwasih, 2025). Selain itu, hasil pengujian ini juga dapat disebabkan karena kinerja lingkungan atau investasi hijau

cenderung menjadi fokus minor dibandingkan dengan kinerja perusahaan atau kinerja keuangan yang menjadi prioritas utama investor dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan investasi hijau terhadap nilai perusahaan perlu dikaji lebih lanjut. Keterbaruan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, di mana perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kapasitas lebih tinggi dalam mengelola dan mengomunikasikan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan, serta lebih rentan terhadap tekanan publik sehingga terdorong untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan. Ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimiliki. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka semakin tinggi nilai perusahaan (Ningsih *et al.*, 2022). Semakin besar pula aset yang dikelola dan kebutuhan pendanaan untuk mendukung operasional perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mudah memperoleh sumber pendanaan karena telah mendapat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor, mencerminkan reputasi dan kredibilitas yang baik di mata pasar (Anggita & Andayani, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi bagaimana perusahaan merespon dan mengomunikasikan isu-isu keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki urgensi pentingnya pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan untuk mencapai tujuan

memaksimalkan kemakmuran investor dan kinerja jangka panjang perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja finansial, tetapi juga kapabilitas dalam mengelola *Environmental, Social, and Governance*. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap praktik bisnis berkelanjutan, investor semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam menilai prospek perusahaan.

Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui *carbon emission disclosure* dan investasi hijau dipandang lebih bertanggung jawab terhadap tekanan regulasi serta ekspektasi publik. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator penting kepercayaan pasar sekaligus daya tarik bagi investor karena mencerminkan potensi keuntungan jangka panjang dan keberlangsungan usaha. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pentingnya dampak lingkungan suatu organisasi yang disebabkan oleh aktivitas operasional terhadap nilai perusahaan, maka penelitian ini disusun dengan judul: **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Investasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi Di Bursa Efek Indonesia”**.

## B. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarah pada pembahasan, maka peneliti memberi batasan pada ruang lingkup diantaranya:

1. Fokus penelitian pada variabel independen *carbon emission disclosure* dan investasi hijau, variabel dependen adalah nilai perusahaan dengan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.
2. Objek penelitian ini pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian tahun 2021-2024.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat disusun sebagai masalah yang akan diteliti:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah investasi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi investasi hijau terhadap nilai perusahaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memberi bukti empiris pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Memberi bukti empiris pengaruh investasi hijau terhadap nilai perusahaan.
3. Memberi bukti empiris ukuran perusahaan dalam memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
4. Memberi bukti empiris ukuran perusahaan dalam memoderasi investasi hijau terhadap nilai perusahaan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diperoleh kegunaan penelitian dibawah ini:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan, informasi, dan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *carbon emission disclosure*, investasi hijau, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Strata-1 di Universitas PGRI Madiun.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai pertimbangan terkait pentingnya nilai perusahaan dengan tujuan mengoptimalkan strategi perusahaan sehingga perusahaan dapat menarik minat investor, meminimalkan risiko lingkungan, dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

### c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai transparansi *carbon emission disclosure* dan komitmen perusahaan terhadap investasi hijau, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan mengurangi risiko lingkungan.